

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN URGENSINYA DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0

Dwi Wulan Sari¹ ; M. Isa Anshori² ; Alviani Nur Baiti Rohmah³ ; Widya Wulan Dari⁴

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3,4},

Email: ¹dwiwulansari76@gmail.com;

²21204012056@student.uin-suka.ac.id

³21204012066@student.uin-suka.ac.id

⁴21204012060@student.uin-suka.ac.id

Article History:

Received : 10-02-2023

Revised : 28-02-2023

Accepted : 15-03-2023

Keyword :

Management, Curriculum, PAI, Era society

Kata Kunci:

Manajemen, Kurikulum, PAI, Era Society

Abstract: *The curriculum is always dynamic and undergoes periodic development. The curriculum evolves according to the underlying circumstances and demands. This study aims to examine the managerial pattern of constructing an Islamic education curriculum in response to the society 5.0 era. This study found, using qualitative methodologies, that in preparation for the period of society 5.0, the Islamic education curriculum emphasizes religious knowledge and technological abilities. The management of curriculum development, on the other hand, is also geared towards building the appropriate attitudes, knowledge, and abilities for comprehending the rapid advancement of technology. So that technological advances do not impede the internalization of religious knowledge and attitudes pertinent to the Society 5.0 age.*

Abstrak: Kurikulum senantiasa berjalan dinamis dan mengalami pengembangan dari waktu ke waktu. Kurikulum berkembang sesuai dengankonteks dan tuntutan yang melatarbelakanginya. Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan pola manajerial pengembangan kurikulum pendidikan Islam merespon era society 5.0. Melalui metode kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa dalam menghadapi era society 5.0, kurikulum pendidikan Islam diarahkan pada dualisme pemahaman, yaitu pengetahuan agama dan keterampilan teknologi. Manajemen pengembangan kurikulum di sisi lain, juga diarahkan pada proses pembinaan sikap, pengetahuan dan kecakapan yang memadai dalam memahami arus teknologi yang cepat. Sehingga perkembangan teknologi, tidak menghambat internalisasi pemahaman dan sikap keagamaan yang relevan dengan era Society 5.0.

Pendahuluan

Manajemen pengembangan kurikulum menjadi aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan di Indonesia. Manajemen pengembangan kurikulum memiliki peran yang strategis dalam bidang pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Hal ini didasarkan pada tujuan kurikulum yaitu untuk mencapai program pembelajaran pada lembaga pendidikan yang berkualitas (Santoso and Marlan). Tanpa adanya kurikulum, maka akan sulit bagi para pembentuk rencana pendidikan mencapai tujuan yang diharapkan. Kurikulum tidak hanya menjadi sebuah program, namun tanggung jawab bagi pelaksana pendidikan. Kurikulum pada lembaga pendidikan senantiasa mengalami perkembangan.

Kurikulum senantiasa berjalan dinamis dan *up to date*. Sejalan dengan adanya berbagai perubahan di dalam lingkungan masyarakat maka perubahan kurikulum dapat terjadi. Namun, perubahan yang dilakukan tidak secara keseluruhan tetapi lebih bersifat revisi. Program pembaharuan yang menjadi inovasi dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam merupakan upaya agar dapat menyiapkan masyarakat yang mampu beradaptasi dengan lingkungan di era teknologi yang semakin canggih serta mengembangkan kehidupan yang demokratis. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, arus informasi, isu baik dari dalam negeri atau manca negara, kehidupan antar masyarakat, berbangsa serta bernegara merupakan sebuah tantangan dalam pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam praktiknya perlu melihat dari beberapa sisi pembelajaran yang salah satunya meliputi potensi siswa. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam mendesain kurikulum pendidikan agama Islam. *Pertama*, mengembangkan metode keagamaan dalam seluruh sektor pengetahuan. *Kedua*, konten bidang agama yang memiliki fokus pada bidang keagamaan keagamaan. *Ketiga*, merancang konsep perencanaan yang melibatkan materi dalam pembelajaran. Taylor menjelaskan komponen perencanaan terdiri atas tiga prinsip yaitu, keteraturan, keterpaduan dan kontinuitas ¹.

Berdasarkan pendapat Sukmadinata pengembangan kurikulum dirumuskan atas dua unsur. *Pertama*, adanya perkembangan yang lahir dari kebutuhan, tuntutan serta kondisi didalam lingkungan masyarakat. *Kedua*, berlandaskan pada pemikiran yang terarah dan memiliki pencapaian kepada asas filosofis terutama sesuai dengan falsafah negara. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2021 telah memberikan prioritas program yang dikenal dengan sebutan digitalisasi sekolah.² Inovasi dari digitalisasi sekolah ialah untuk mewujudkan generasi yang paham dengan teknologi dan informasi dalam menghadapi society 5.0. Menurut Mayumi Fukuyama konsep era *society* merupakan langkah inovasi agar tidak menyulitkan manusia dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan.³

¹ Faozia Faozia, Adawiyah Adawiyah, and Ubadah Ubadah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 2 Kota Palu Di Masa Pandemi Covid-19, 2022* <<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/jimpi/index>>.

² Syamsul Bahri, 'Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0', *Edupedia*, 6.2 (2022), 133-45.

³ Mayumi Fukuyama, 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', 2 (2018), 47-50.

Melalui berbagai sisi positif era society, maka manusia akan semakin mudah dalam menjalankan aktivitasnya. Gagasan era society ini berkembang atas pemahaman bahwa manusia merupakan pusatnya dari kehidupan. Untuk itu perlu inovasi yang dilakukan manusia sebagai upaya mempermudah dalam menjalani hidup. Era society 5.0 merupakan contoh dari sebagian perubahan yang tercermin dari konvensional menjadi teknologi atau yang dikenal dengan istilah *digital transformation*. Dunia pendidikan Islam saat ini harus mampu berjalan beriringan dan beradaptasi dengan cepat.⁴ Pada Era society 5.0 maka manusia dapat menyelesaikan problematika masalahnya yang kompleks⁵ dengan mudah dan cepat. Tentunya ini akan berpengaruh pada proses pendidikan, dalam menjalankan proses belajar di sekolah peserta didik dituntut untuk lebih dewasa dan cerdas dalam bertindak.

Tujuan yang dibangun ialah melahirkan penerus bangsa yang tidak hanya paham tentang materi umum, namun pengetahuan agama, berakhlak baik dan dapat memanfaatkan perkembangan zaman. Diharapkan kebijakan pemerintah yang terimplementasi dengan kurikulum dapat memberikan arah yang lebih baik. Keterampilan 6C saat ini harus dipahami oleh individu untuk memposisikan dan dapat menghadapi society 5.0. Sejalan dengan prinsip dasar rumusan pengembangan kurikulum yaitu asas filosofis. Pengembangan atau penjabaran dari kurikulum tidak diperkenankan hanya berpusat pada kurikulum saja, namun menerapkan program *hidden curriculum* yang dapat mengembangkan kepribadian siswa melalui manajemen yang baik dan menjadi makhluk yang berakhlak mulia. Namun selaras juga dengan aturan serta dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu rukun iman serta rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan riset berhubungan dengan manajemen pengembangan kurikulum namun untuk yang spesifik dalam menghadapi Era Society 5.0 belum penulis temukan. Sebagaimana kajian pustaka penelitian sebelumnya, antara lain, Penelitian Susilo Surahman⁶ tentang “Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0” hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang implementasi dari manajemen mutu yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Pojok Widodaren Ngawi provinsi Jawa Timur dan ruang lingkupnya dalam menjalankan kurikulum.

Selanjutnya, penelitian Dea Ariani dan Syahrani⁷ “Manajemen Pesantren Dalam Persiapan Pembelajaran 5.0” hasil dari penelitian ini adalah pondok pesantren Rasyidiyah Khalidiyah sebagai Lembaga pendidikan yang tidak dapat terlepas dari Era Society 5.0 secara tidak langsung mengarahkan agar dapat berbenah diri khususnya dalam manajemen mutu pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa butuh keseimbangan yang terjalin antara pesantren dan kurikulum yang berlaku. Pada

⁴ Muhammad Fahmi Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri and Hidayatullah, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek, VICRATINA’, *Pendidikan Islam*, 6.3 (2021), 53.

⁵ Abdul Rozak, ‘Kebijakan Pendidikan di Indonesia’, *Islamic Educatioan*, 3.2 (2021), 196–208.

⁶ Susilo Surahman and others, *Nomor 2 Tahun 2022| 170 JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 170-182 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, III.

⁷ Ariani.

penelitian tersebut menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan ketika menghadapi era society 5.0 mengarahkan pada pentingnya kualitas yang harus dilakukan oleh institusi berbenah dengan melakukan pendekatan dengan kecakapan pada manajemen mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan diatas diantaranya memiliki perbedaan dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang pengkajian mengenai manajemen pengembangan kurikulum serta urgensinya ketika mengalami Era Society 5.0. Pembahasan yang digunakan pada pengkajian ini ialah keterkaitan tentang manajemen pengembangan kurikulum PAI dan Era Society 5.0. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode yang berbeda dari riset sebelumnya. Penulis menggunakan model *library research* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan studi lapangan dengan pengumpulan data yang terdiri dari wawancara, obeservasi dan dokumentasi.

Metode yang penulis gunakan pada penelitian ini ialah kualitatif melalui model studi kepustakaan yang menggunakan sumber data penelitian dari dokumen baik berupa buku, artikel ilmiah, resensi atau hasil penelitian sebelumnya. Kajian atas beberapa sumber referensi juga dilakukan sebagai cara untuk mempertajam pembahasan terkait manajemen pengembangan kurikulum PAI dan Era Society 5.0.

Diskusi dan Pembahasan

Manajemen Pengembangan Kurikulum

Manajemen merupakan kata yang berasal dari bahasa latin *manus* yang memiliki arti tangan kemudian kata *agere* yang memiliki arti melakukan. Jika kedua kata digabungkan maka akan menjadi *manager* dan memiliki maksud menangani. Selanjutnya jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti *manajement* dan jika diartikan dalam Bahasa Indonesia maka akan memiliki arti pengelolaan. Secara terminologi manajemen merupakan sebuah proses interaksi dalam suatu kelompok yang menggunakan cara dalam mewujudkan tujuan secara efektif dan efisien.⁸ Berdasarkan pendapat Vermon A. Musselman manajemen tersusun atas beberapa komponen, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan.⁹

Perencanaan (*planning*), merupakan tindakan yang mengarahkan pada tujuan dimasa mendatang. Proses perencanaan dirangkai dari awal sampai menentukan hasil akhir, membuat inovasi program dan strategi yang digunakan, penggunaan sumber keputusan tatacara kerja dan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan peraturan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian (*organizing*), pada tahap ini sudah dimulai dengan penyusunan pada struktur, pemilihan dalam keputusan garis besar haluan kerja, proses pada komunikasi, penggambaran serta merancang sebuah kedudukan dalam melakukan sebuah kegiatan.

Pengarahan (*actuating*), merupakan proses pemindahan tanggung jawab yang ditujukan kepada seseorang yang mampu mengkoordinasikan kelompok dan dapat

⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁹ Maman Ukas, *Manajemen, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi* (Bandung: Agnini Bandung, 2004).

menyelesaikan perbedaan pendapat dalam kelompok. Pendelegasian tersebut bertujuan untuk mengatasi masalah dan memotivasi kelompok agar dapat menyelesaikan tugas. Kontrol (*controlling*), merupakan sebuah laporan program agar dapat mengetahui hasil kinerja yang disesuaikan dengan strukturisasi dari prosedur laporan, mampu mengukur pencapaian kinerja berdasarkan tujuan, serta melihat indikator keberhasilan dari sebuah kinerja yang terdiri atas tujuan dan melakukan koreksi untuk tujuan evaluasi.

Syaodih menyampaikan dalam karyanya, kurikulum merupakan sesuatu yang yang dikonsepsi dan direncanakan sebagai landasan untuk mencapai sebuah tujuan dalam pendidikan.¹⁰ Dinn Wahyudin menjelaskan bahwa terdapat prinsip yang diterapkan oleh manajemen kurikulum terdapat strategi yang harus dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar yaitu menciptakan keterampilan dalam proses mengajar dan menyusun capaian peserta didik agar tercipta pembelajaran yang berkualitas.¹¹ Sebagai komponen yang termasuk pada intisari pembelajaran, terdapat tiga konsep kurikulum. *Pertama*, kurikulum merupakan komponen yang digunakan sebagai proses dalam pembelajaran. *Kedua*, kurikulum sebagai pola dalam pembelajaran. *Ketiga*, kurikulum dilaksanakan secara bersama baik peserta didik maupun pendidik yang di konsep dalam bentuk pelajaran.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa kurikulum dapat dimaknai dengan sebuah pedoman yang memiliki landasan antara lain tujuan dari pembelajaran, target yang hendak diraih, isi materi dan hasil belajar.¹² Proses pembelajaran didalam kelas, dapat berjalan dengan lancar, baik, interaktif dan kondusif apabila didasari dengan kurikulum yang baik dan benar. Ketika kurikulum dijadikan penyangga utama dalam proses belajar mengajar maka pendidikan bisa dijalankan dengan baik. Terdapat pendapat para pakar yang menyebutkan bahwa jantung pendidikan adalah kurikulum, hal ini karena banyak komponen yang didasarkan pada kurikulum agar dapat berjalan dengan baik dan lancar. Kurikulum dicirikan dengan sifatnya dinamis, senantiasa mengalami perkembangan sesuai dengan keadaan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pengembangan kurikulum harus senantiasa dapat berkembang dengan menyeimbangkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional.

Pengembangan kurikulum yang integratif serta berjalan dinamis harus mampu mengupayakan dengan melalui proses yang sistematis, profesional dan menyertakan berbagai aspek yang terlibat dalam pemenuhan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dalam menghadapi perkembangan zaman. Agar dapat melahirkan generasi di masa depan yang bermoral sesuai dengan ajaran agama dan sosial.

Kurikulum disusun berdasarkan tingkatan dalam jenjang pendidikan yang sesuai dengan kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mempertimbangkan dari beberapa aspek yaitu, aspek akhlak, aspek keimanan dan ketaqwaan, aspek kecerdasan dan bakat, aspek minat yang dimiliki peserta didik, aspek muatan lokal serta lingkungan,

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

¹¹ Choirun Nisa, 'Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung', 2018.

¹² Abdul Wafi, 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 133-139.

aspek peluang dalam menciptakan lapangan kerja dan turun langsung menghadapi dunia kerja, aspek ilmu pengetahuan yang semakin luas, aspek teknologi dan seni, dinamika perkembangan global dan nilai-nilai yang tertera dalam pembangunan nasional¹³. Ramayulis menyampaikan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan dalam mempersiapkan manusia yang tidak hanya fokus terhadap dunia, namun menyiapkan bekal menuju akhirat. Memiliki rasa cinta terhadap tanah air, halus dalam bertutur kata baik lisan maupun tulisan, memiliki inovasi dalam berkarya dan sehat jasmani maupun rohani¹⁴

Terdapat tiga peran kurikulum yang dapat dipahami antara lain peran konservatif, peran kritis dan evaluatif serta peran kreatif. *Pertama* Peran Konservatif merupakan peran yang dapat diartikan untuk mentransmisikan dan mengartikan warisan sosial budaya kepada generasi muda. Sekolah sebagai tempat dalam memberikan pengaruh dan membentuk pola perilaku siswa yang sesuai dengan norma dalam masyarakat, maka harus sesuai dengan peran dari pendidikan Islam sebagai proses sosial. Sejalan dengan hakikat dari pendidikan sebagai jembatan yang menghubungkan antara peserta didik dengan lingkungan sosial, maka dalam proses pembudayaan semakin kompleks. Kerangka kurikulum yang berfungsi menjadi tumpuan maka menjadi bagian yang penting dalam membantu dalam melaksanakan proses tersebut.

Kedua Peran Kritis dan Evaluatif, seiring berjalan waktu kebudayaan yang ada saat ini akan terus mengalami perkembangan. Pendidikan yang ada di sekolah bukan hanya melahirkan sebuah budaya baru yang ada, namun membantu dalam menilai serta memilih unsur budaya apa yang akan diwariskan. Pada hal ini maka kurikulum sudah sepatutnya turut serta aktif dalam memberikan partisipasinya dan kontrol sosial untuk memberikan sumbangsih dalam kemampuan berfikir kritis. Keadaan serta berbagai nilai yang kemungkinan bertentangan dengan masa yang akan datang maka akan dilakukan revisi serta di gantikan dengan modifikasi pembaharuan. *Ketiga*, peran kreatif yaitu kurikulum tidak hanya berfungsi dalam mengembangkan kegiatan yang konstruktif, menarik serta kreatif¹⁵ namun dapat mampu menyusun dan menciptakan berbagai kebutuhan lapisan masyarakat baik dimasa saat ini atau yang akan datang.

Agar dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kreatifitas dan potensi yang dimiliki, maka sebuah kurikulum menciptakan sebuah ketrampilan yang baru, kemampuan dalam berfikir kritis, pelajaran, pengalaman yang *output* dari peranan ini adalah dapat menjadi insan memiliki manfaat untuk masyarakat.

Beberapa peran kurikulum diatas tidak dapat berdiri sendiri, maka perlunya kerja sama yang baik dan beriringan. Dapat menciptakan kesan yang harmonis diantara ketiganya. Kurikulum dapat menghadapi tantang zaman dimasa mendatang. Sebagaimana orientasi yang ada pada manajemen kurikulum yaitu dapat menciptakan sebuah produk yang berupa gagasan, pelajaran dari sebuah pengalaman serta bermoral

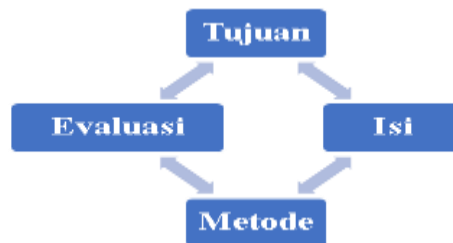
¹³ Ma'arif, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI'.

¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012).

¹⁵ F Ahmad, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.', *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 11, 2017, 715- 725.

dalam nilai sosial dan agama Islam. Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI berarti sebuah usaha yang secara teratur dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan beberapa prinsip yaitu perancangan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Pada K-13 terdapat istilah kompetensi inti sebagai salah satu standar capaian lulusan seorang peserta didik.

Yang dapat dilihat dari kemampuan karakteristik peserta didik dan kemampuan kognitifnya dalam suatu pelajaran.¹⁶ Jika dikaitkan pada kurikulum sebelumnya yaitu KTSP, maka lembaga pendidikan dan tenaga pendidik diarahkan untuk harus paham dengan konsep serta teori pengembangan yang dapat digunakan untuk menjalankan inovasi dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Perlu dipahami bahwa kurikulum memiliki beberapa aspek yang berkaitan satu sama lain antara lain, tujuan, bahan atau isi, komponen metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan komponen evaluasi. Komponen tersebut terjalin dengan baik dan adanya hubungan timbal balik sebagaimana bagan berikut



Gambar 1. Komponen Kurikulum

Pada komponen pertama terdapat tujuan, komponen tujuan ialah arah yang akan digunakan sebagai tujuan dalam proses pelaksanaan proses pendidikan. Pada setiap pelaksanaan pendidikan, sudah sepatutnya untuk mempunyai tujuan, karena tujuan dapat membantu dalam memberikan gambaran tujuan apa yang akan dicapai atau gambaran untuk hasil akhir. Bahan atau isi, merupakan materi yang digunakan saat melakukan pembelajaran di sekolah. Pada pelaksanaannya, seorang siswa melaksanakan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar dalam suatu kegiatan. Selanjutnya komponen ketiga yaitu metode atau cara yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Tujuan dari metode dalam komponen kurikulum yaitu agar peserta didik dapat memperoleh pengalaman saat berlangsungnya aktivitas belajar. Metode kurikulum tercermin dengan bagaimana proses belajar dapat terorganisasikan.

Setiap metode yang diterapkan memiliki pengaruh pada pelaksanaan dan proses pengalaman. Melalui adanya kerangka kerja dalam pengembangan kurikulum, maka tujuan dari proses, implementasi serta pengawasan dapat terkelola dengan mudah. Sejalan dengan tujuan kurikulum, manajemen pengembangan kurikulum memberikan gambaran bahwa jika akan melakukan pengembangan kurikulum dapat dimulai dengan perencanaan kurikulum. Proses perencanaan kurikulum dapat dimulai dengan ide yang di tuangkan atau dikembangkan melalui suatu inovasi program ¹⁷. Maka dari itu, agar

¹⁶ Rina Roudhotul Jannah, 'Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Analisis Implementasi Pada Kelas X SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta)', 2014.

¹⁷ H. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi"* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012).

dapat menciptakan tujuan pendidikan yang mampu membentuk watak serta mengembangkan dalam aspek kemampuan maka perlunya sistem manajemen yang terpenting dalam melewati kurikulum. Terbentuk watak dan karakter bangsa yang bermartabat sesuai dengan norma bangsa serta agama. Hal sederhana yang dapat dilakukan sebagai langkah awal yaitu menata dalam pembelajaran yang meliputi beberapa aspek antara lain, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Era Society 5.0

Society atau masyarakat merupakan sekelompok manusia yang membangun sebuah sistem semi tertutup atau semi terbuka yang antar interaksinya berada dalam kelompok. Cepatnya arus perkembangan masyarakat sekaligus memberikan gambaran, bahwa manusia saat ini lebih banyak jika dibandingkan dengan zaman dahulu. Pada Era Society 5.0 memberikan gambaran bahwa perkembangan kehidupan masyarakat sudah mencapai bentuk ke-5. Era Society 5.0 merupakan kelanjutan dari pengembangan revolusi industri 4.0 yang sudah tidak dapat terpisahkan lagi dengan manusia. Berbagai kemudahan sudah dapat ditawarkan dengan baik, sehingga manusia dapat dengan mudah menjalani kesehariannya. Era Society 5.0 memberikan penekanan kepada kehidupan yang instan dan cepat.

Contoh yang dapat dirasakan saat ini adalah penggunaan robot dalam membantu meringankan pekerjaan manusia baik dalam membersihkan rumah, saat di restoran, dan sebagainya yang mampu dikendalikan dengan PC serta internet. Pada era society maka manusia akan semakin terbantu dengan segala prosesnya karena lebih otomatis dan praktis. Dapat dikatakan saat ini teknologi bukan menguasai manusia melainkan dengan segala kelebihannya maka dapat membantu manusia untuk hidup dengan nyaman.¹⁸ Era Society dapat juga dimaksudkan sebagai konsep pada masyarakat dan memiliki pusat pada manusia atau disebut dengan *human-centered* dan memiliki basis teknologi *technology based*.

Era Society 5.0 pertama kali dikenalkan di negara Jepang. Dimana pemerintah Jepang menerapkan aplikasi yang mengangkat konsep peradaban baru yang memiliki fokus terhadap manusia dan sebagai pusatnya (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology based*). Era society terdapat atas dasar dari pengembangan revolusi industri 4.0. Masyarakat 5.0 nantinya akan sangat dekat dengan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) sehingga dapat mentransformasikan sebuah *big data* yang telah dikumpulkan (*the Internet of Things*) dan akan menjadi pendekatan yang baru. Kemudian apa yang sudah ditemukan akan dikelola untuk dapat dimanfaatkan agar meningkatkan kemampuan manusia untuk membuka peluang bagi kemanusiaan.

Era society 5.0 akan memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi, permasalahan dilingkungan yang kemudian diinovasikan dengan *Big Data* (data dalam jumlah besar), *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan), *Internet on Things* (internet untuk segala sesuatu) dan robot yang

¹⁸ Dea Ariani, 'MANAJEMEN PESANTREN DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN 5.0', *Cross-Border*, 5.1 (2021), 611-21.

digunakan agar mampu meningkatkan kualitas hidup. Seluruh perubahan yang terjadi saat ini sangat mendukung hidup untuk menjadi lebih berkualitas dan bermakna. Melalui prinsip yang ditawarkan oleh society 5.0 yaitu yang mempertimbangkan dari aspek manusia dan kemudahan dalam pengumpulan data maka sangat diharapkan dapat menjadi sebuah keistimewaan baru dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Tidak bisa dihindari perubahan yang terjadi akan terus berjalan dan perlunya keseimbangan antara penyelesaian dalam problem sosial dan penyelesaian dalam masalah ekonomi. Berdasarkan pemikiran Mayumi Fukuyama yang di tulis dalam sebuah artikel yang memiliki sebuah judul "*Society 5.0: Aiming for Human-Centered Society*", ia menyampaikan bahwa yang hendak dituju dari masyarakat 5.0 ialah untuk dapat mampu menyeimbangkan antara penyelesaian masalah yang ada di masyarakat dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi¹⁹. Namun terdapat pertanyaan yang hadir yaitu akankah dengan semakin banyaknya tahapan era teknologi dan kecanggihan yang dirasakan akan menjadikan pendidikan Indonesia lebih baik. Mampu meningkatkan SDM yang dapat berdaya saing dan memiliki kualitas. Muncul kembali pertanyaan selanjutnya dengan *road map* yang sangat strategis akankah mampu untuk mengurangi pengangguran di Indonesia.

Muncul jawaban bahwa untuk dapat mewujudkan masyarakat yang dapat memahami, menikmati dan merasakan makna dari kehidupan sepenuhnya maka membangun citra dan tujuan kemajuan teknologi haruslah ke arah yang sama. Maka akan terjalin pertumbuhan ekonomi yang baik, kesenjangan yang terjadi akan mengalami penurunan karena kualitas hidup masyarakat semakin meningkat, pendidikan dapat terjalankan tanpa ada hambatan, dan semua lapisan masyarakat dapat merasakan tentang perkembangan teknologi yang begitu berdampak. Dapat dikatakan *road map* dari pemikiran Era Society 5.0 yang berasal dari Negara Jepang ini dapat menyelesaikan persoalan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Gagasan tentang Era society 5.0 memberikan sudut pandang bahwa manusia berhak mendapatkan kehidupan yang berkualitas.²⁰ Yenny Puspita menyampaikan bahwa terdapat dua poin yang penting dan memiliki keterkaitan antara society dengan pendidikan.²¹ *Pertama*, perkembangan setiap capaian tingkatan dalam mencapai level setiap tahap merupakan bagian dari pendidikan manusia yang terus berjalan dan sesuai zaman yang sedang mengalami perkembangan. Sebagaimana tergambar sebagai berikut:

¹⁹ Fukuyama.

²⁰ Sugiono, 'Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 Digital Dan Content Industry in Society 5.0 Perspective.', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi Komunikasi*, 22.2 (2020), 175–191.

²¹ Sri Novianti Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Ayu Astuti, 'Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0', *Prosiding Pgri, Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 10(Januari), 122–130.
<https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3794/3565> Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revol, 10.1 (2020), 122–130.



Gambar 2. Era Society 5.0

Kedua, rancangan dari era society masih sangat ganjil terdengar bagi masyarakat. Selama ini yang masih menjadi fokus adalah revolusi 4.0. Pendidikan masih diarahkan untuk mencapai tantangan pada industri 4.0 muncul berbagai inovasi yang mengarah pada data, literasi serta kemampuan manusia dalam menghadapi berbagai kompetensi. Konsep society 5.0 saat ini butuh kerja sama antar berbagai pihak untuk dapat tersosialisasikan dengan baik. Pendidikan agama Islam beserta dengan komponen materinya perlu menempatkan diri untuk memberikan pengetahuan bukan hanya dalam pemahaman agama akan tetapi dalam ilmu umum juga. Hal ini perlunya pengorganisasian manajemen kurikulum yang baik agar dapat teimplementasi dan evaluasinya sejalan dengan perkembangan pendidikan baik zaman atau tantangan. Tujuan dilakukannya hal tersebut adalah agar mampu memaksimalkan ilmu agama dan ilmu umum. Sejalan dengan pendapat²² bahwa saat ini pendidikan Islam menekankan pada aspek multikultural. Konsep multikultural yang dipraktikkan dalam pendidikan Islam membantu menjawab berbagai permasalahan masyarakat yang saat ini terjadi.

Solusi yang diberikan bukan hanya memiliki fokus pada religi saja, namun terdapat sudut pandang dari ilmu umum. Dalam hal ini, pemikiran multikultural pendidikan Islam dapat dipandang alternatif bantuan untuk memberikan keadilan serta alternatif dalam memberikan solusi tidak memandang latar belakang dari mana individu tersebut berasal baik ras dan sukunya. Pandangan multikultural dinilai sebagai cara yang baik dalam menerapkan kurikulum yang sesuai dengan regulasi serta arah dari pemerintah. Konsep multikultural telah memberikan pilihan yang disebut sebagai sebuah konsep *win win solution*, seorang siswa tidak hanya mampu memahami agama namun ilmu yang terdapat dalam masyarakat dengan tetap memperhatikan baik dari aspek beberapa aspek baik keadilan dan aspek dalam pemenuhan hidup dalam bermasyarakat. Munculya society 5.0 maka akan memberikan pengaruh dalam pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan mengacu pada konsistensi pengarahan kepada ke peserta didik yang berakhlakul karimah dan menjadi insan yang bermanfaat. Chritos Karageorgos menyampaikan bahwa manajemen pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam diarahkan pada aspek konsistensi yang berada pada setiap level jenjang pendidikan²³. Maka dari itu pada lembaga pendidikan tidak bisa secara mandiri

²² Irham, 'Islamic Education at Multicultural Schools', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2017), 141-54.

²³ Christos Karageorgos and others, 'PLANNING AND IMPLEMENTING TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION: THE CASE OF CYPRUS', *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2.1 (2021), 1-12.

menciptakan kebijakan baru yang fokus dan mengacu pada konsentrasi tertentu. Keseluruhan kebijakan yang didasarkan harus fokus kepada peraturan yang telah dibentuk. Otonomi yang ada pada pendidikan seluruhnya belum bisa menjadi landasan lembaga mengambil keputusan serta membentuk suatu kebijakan. Jika berdasar pada beberapa negara yang memiliki pendidikan berkualitas, maka dalam mewujudkan lembaga pendidikan yang berkompeten dan berkualitas, unsur utama yang dibangun ialah sumber daya manusia. Pendidik sebagai kunci utama yang memegang peranan dalam dalam membangun hubungan yang baik dengan peserta didik merupakan faktor utama dalam pengembangan kurikulum dan penerapannya.

Konsep manajemen pengembangan kurikulum selama ini ditawarkan sebagai langkah dalam peningkatan dan perbaikan²⁴. Menunjukkan bahwa peraturan dalam pendidikan akan senantiasa mengalami perubahan seiring dan sesuai jalannya waktu. Pada pengembangan kurikulum pendidikan Islam, kurikulum bukanlah sarana terakhir yang digunakan untuk mendapatkan wawasan. Namun sebagai sarana yang digunakan dalam penguasaan serta pengembangan ilmu. Manajemen pengembangan kurikulum dapat digunakan sebagai bahan investigasi atau evaluasi untuk mengetahui standar yang digunakan sudah terpenuhi sesuai ketentuan atau belum. Membantu turut serta dalam memberikan solusi. Solusi yang ditawarkan ialah yang berkaitan dengan eksistensi sebagai makhluk sosial.²⁵

Tidak dapat dipungkiri, teknologi yang berkembang saat ini sangat memberikan peran yang penting dalam aktivitas manusia. Terdapat sisi lain yang memiliki nilai yang sulit dijangkau oleh oleh teknologi dan mengarahkan pada sisi negatif dari perkembangan teknologi. Beberapa akibat yang ditimbulkan dari era society 5.0 yaitu ketidakmampuan seseorang untuk menghadapi antara realitas dan dunia maya, sehingga peserta didik dapat terperangkap pada masalah kejiwaan dan mental. Pendidikan sudah seharusnya mampu memberikan tawaran terbaik dalam menyelesaikan masalah.

Era society 5.0 mengangkat perpaduan teknologi dengan manusia dan terdapat 6C Skills yang harusnya dimiliki peserta didik antara lain, (*Communication; Collaboration; Critical Thinking; Citizenship; Creativity; and Character*). Jika tujuan dari society 5.0 dapat tercapai dengan positif dan baik, maka seorang peserta didik dapat secara inovatif, kuat serta dapat mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Meskipun era industri 4.0 masih sangat memimpin dalam berbagai berbagai topik bahasan, namun tidak meredupkan wacana konsep lanjutan era society 5.0 dalam memberikan solusi baru baik perekonomian, sosial budaya, pendidikan dan ekonomi²⁶.

²⁴ S. S. Alam M. Akbar, M. Ali, "Total Quality Management System in an Education Environment: The Case of a Private University in Bahrain", *Journal of Reviews on Global Economics*, 8.2 (2019), 717–29.

²⁵ Desvian Bandarsyah Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, "The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism", *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16.2 (2021), 151–62.

²⁶ Vania Sasikirana, "URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0", *Jurnal E-Tech*, 8.2 (2020), 1–8.

Komponen Kurikulum PAI dalam Mempersiapkan Era Society

Dalam bidang pendidikan agama Islam, kurikulum tentunya harus mempersiapkan era society 5.0 yang bukan sekedar dengan pemahaman dari sebuah teori. Komponen yang perlu dibangun adalah kemampuan peserta didik dalam merekonstruksi cara berpikir sehingga dapat melahirkan peserta didik yang mudah beradaptasi. Beberapa langkah berpikir antara lain harus inovatif dan konstruktif. Komponen pembelajaran di sekolah maupun madrasah dalam menyongsong society 5.0 diperlukan untuk mengalami perkembangan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, memahami HOTS yang digunakan saat pembelajaran. HOTS (*higher, order, thinking, skills*) merupakan kecakapan yang dipakai dalam menyelesaikan sebuah masalah secara menyeluruh dan detail. Pengenalan HOTS pada pendidikan bisa dilakukan melalui pengenalan dunia kepada siswa yang kemudian dianalisis dan dibantu untuk menyesuaikan dengan permasalahan yang ada.

Permasalahan yang masuk dalam pembahasan seperti kebudayaan, Kesehatan, lingkungan dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik melalui tahapan analisis. *Kedua*, pembaharuan tujuan dalam pembelajaran yang modern, memperkenalkan kepada peserta didik terkait sistem pembelajaran yang tidak sebatas pada penguasaan materi namun perlunya koneksi dengan kemajuan masyarakat. *Ketiga*, penetapan sistem pembelajaran yang akurat untuk memberikan wadah bagi peserta didik dalam membentuk konsep kreativitas dan pengetahuan. Pendidik dapat menggunakan beberapa model pembelajaran yang tepat dan cocok digunakan untuk didalam kelas seperti *project-based learning, discovery inquiry learning dan problem-based learning*. Beberapa komponen tersebut mampu untuk mendukung pendidik serta peserta didik dalam melakukan pengembangan. *Keempat*, pengembangan kinerja guru baik kinerja dari ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Pengembangan kompetensi tersebut memiliki manfaat untuk adaptasi dalam menghadapi era society yang wajib diberikan pengetahuan, skill dalam mengakses teknologi dan *attitude* yang baik. Dwi Nurani ²⁷, memberikan argumentasinya tentang pentingnya memahami evolusi generasi (*knowing generation*). Terdapat beberapa langkah untuk menjawab komponen yang penting dalam menghadapi society 5.0 antara lain:

- a. Sistem pembelajaran yang utuh dan terdiri dari kurikulum, pendidikan karakter, pembelajaran berbasis teknologi, sosial dan budaya, kewirausahaan dan evaluasi
- b. Satuan pendidikan merupakan komponen yang terdiri dari unit sekolah, ruang kelas, rehabilitasi ruang kelas, ruang belajar yang nyaman, asrama bagi siswa dan guru, kultur sekolah dan manajemen dan peralatan yang dibutuhkan
- c. Pemberian beasiswa bagi siswa yang memiliki minat dan bakat
- d. Pendidik dan tenaga pendidikan dengan memberikan distribusi, penyediaan, sertifikasi, pelatihan, kesejahteraan, karir, perlindungan dan penghargaan ²⁸.

²⁷ Kumi laila and Hendriyanto, 'Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society', 6, 2021.

²⁸ Farid Ahmadi and Ibda Hamidulloh, *Konsep Dan Industri, Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Pilar, 4.0 Dan Society 5.0*. (Semarang: CV Nusantara, 2020).

Dapat dipahami bahwa dengan adanya konsolidasi dari beberapa komponen yang ada, maka struktur pendidikan memerlukan keterbaruan dalam menghadapi *society 5.0*. Gerakan yang dirancang oleh pemerintah salah satunya yaitu gerakan literasi dengan menguat bersama dan menggeser gerakan literasi baru. Dwi Nurani²⁹ menyampaikan dalam memajukan era *society 5.0* perlunya enam *core* literasi diantaranya literasi data, literasi data memaparkan kecakapan dalam analisis dan membaca informasi (*bid data*). Selanjutnya, literasi teknologi yang memaparkan bagaimana fungsi dari teknologi yang mencakup dalam fungsi mesin yang terdiri dari pengkodean, pembelajaran mesin, kecerdasan buatan dan prinsip dalam teknik biotek. Kemudian literasi manusia terdiri atas desain, komunikasi, humainiora.

Implementasi Manajemen Kurikulum di Era Society

Terdapat beberapa aspek yang menjadi elemen krusial dan perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum di era *society*. Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam implelementasi manajemen kurikulum PAI menghadapi era *society 4.0* antara lain:

1. Karakteristik kurikulum, dalam poin pertama memiliki ruang lingkup, bahan ajar, maksud, manfaat dan sifat
2. Strategi implementasi, ialah cara yang dilakukan untuk penerapan kurikulum dengan melakukan kegiatan diskusi profesi, adanya *conference*, penataran, lokakarya, workshop dan penyediaan segala jenis buku agar dapat mendorong implementasi kurikulum secara merata dan menyeluruh.
3. Karakteristik penggunaan kurikulum, meliputi ketrampilan seperti nilai, sikap guru dan pengetahuan ketika pembelajaran

Implementasi kurikulum dibutuhkan komitmen dan keterlibatan dari berbagai aspek dengan kemampuan profesional salah satunya yaitu dari tenaga pendidik sebagai implementator. Marsh menyampaikan terdapat tiga alasan yang berpengaruh terhadap implementasi kurikulum seperti bantuan dari kepala sekolah, internal sekolah yang berada dalam kelas dan dukungan rekan sesama antar guru. Berdasarkan dari berbagai faktor tersebut, maka tenaga pendidik menjadi penentu utama dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Jika guru enggan untuk tidak melaksanakan tugas dengan baik maka penerapan kurikulum akan sulit untuk berhasil. Beberapa faktor yang memberikan pengaruh terhadap implementasi kurikulum dan menunjang keberhasilan antara lain:

1. Perolehan giliran yang sama, pada faktor ini mengedepankan pemberian tempat belajar bagi seluruh peserta didik tanpa memandang dari mana asalnya dan berkeadilan untuk dapat memperoleh ketrampilan, wawasan dan sikap yang sama. Tanpa membedakan peserta didik berasal dari mana, beda secara ekonomi, sosial dan membutuhkan bantuan. Sama halnya dengan peserta didik yang memiliki bakat dan minat, maka berkuasa untuk mendapatkan hak yang sama sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya.

²⁹ Hendriyanto.

2. Berpusat pada anak, pada prinsip ini berupaya untuk mewujudkan peserta didik yang belajar dan mandiri, berkerjasama dan menilai diri, mampu membangun pengetahuan dan kemampuan, pemahaman dalam sistem pembelajaran. Pentingnya keberadaan dan penilaian yang berkelanjutan secara komprehensif. Setiap penyajian yang diberikan maka disesuaikan dengan tahap perkembangan peserya didik melalui pembelajaran secara komprehensif dan berkelanjutan melalui aspek efektif, aktif dan kreatif.
3. Pendekatan dan kemitraan, pendekatan digunakan dalam pembelajaran agar terorganisir dan terencana dengan baik. Melalui pendekatan yang baik maka pengalaman belajar yang dirancang dapat berjalan berkesinambungan, yang dapat dimulai dari taman kanak-kanak hingga jenjang sekolah atas. Pendekatan yang dipakai dalam implementasi kurikulum sangat berpengaruh dalam tercapainya era society yang maksimal. Dimulai dari pengorganisasian dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Muncul variasi dalam memadukan beberapa disiplin ilmu pengetahuan. Pencapaian keberhasilan dan pengalaman belajar mengarahkan mitra dapat bertanggung jawab secara bersama baik antara siswa, sekolah, guru, dunia karya industri, perguruan tinggi, masyarakat dan orang tua.
4. Kesatuan dalam kebijakan dan keberagaman yang memiliki standar dalam pelaksanaan. Kesatuan dalam standar kompetensi beserta dengan proses cara pelaksanaannya, Standar kompetensi disesuaikan terhadap kebutuhan, kemampuan serta keadaan daerah. Standar kompetensi sudah sewajarnya dijadikan patokan dalam implementasi kurikulum. Standar kompetensi yang tersedia harus disesuaikan dengan potensi daerah sehingga dapat bersaing secara nasional maupun internasional

Pendidik memiliki rintangan yang cukup besar dalam menyongsong era society 5.0 ini dikarenakan para pendidik harus lebih peka terhadap kebaruaran yang terjadi dan perkembangan teknologi yang mengalami kemajuan begitu cepat³⁰. Seorang guru pada era society 5.0 tidak bisa berpangku tangan ketika mengajar disekolah, pendidik harus mempunyai ketrampilan dibidang digital, lebih imajinatif dan dapat memiliki kreatifitas dalam pembelajaran di ruang kelas³¹. Senada dengan yang disampaikan oleh Times Mataram bahwa didalam kelas guru harus mampu belajar kreatif serta inovatif. Dinamis dalam pembelajarannya dan kreatif ketika menyampaikan materi kepada murid. Berhubung pendidik sangat penting dalam sistem pendidikan maka seorang guru harus mampu membantu siswa agar dapat terhubung langsung dengan peserta didik. Pendidik harus mampu dapat membantu siswanya dalam menyelesaikan masalah terkait program pembelajaran.

³⁰ Hamidulloh.

³¹ Cici Ratnanenci and Hudaidah, 'Korelasi Dampak Covid 19 Dengan Era Society 5.0', *Di Bidang Pendidikan, Dinamika*, 6.1 (2020), 5.

Aspek Manajerial Pengembangan Kurikulum Dalam Menghadapi Era Society 5.0

Peranan manajemen dalam mempersiapkan pembelajaran 5.0 dapat dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

1. Kurikulum pendidikan Islam dapat melaksanakan pembaharuan yang sejalan dengan kondisi dan keperluan saat ini, utamanya dalam menanggapi kemajuan pengetahuan dan arus teknologi yang begitu cepat
2. Pendidik sebagai sumber utama dalam pendidikan maka memiliki peran untuk mempunyai *soft skill* yaitu dibidang berfikir kreatif dan digital. Hal ini dikarenakan guru harus ikut serta dan berjalan secara dinamis untuk memberikan ilmu. Kemudian dapat menerapkan teknologi sebagai bahan ajarnya.
3. Kolaborasi, pentingnya kolaborasi dalam menginspirasi bagi tumbuh dan kembangnya kreativitas peserta didik. Kolaborasi berperan sebagai tempat untuk bertukar informasi dan pengetahuan bagi sesama pendidik atau pendidik dan peserta didik
4. Kemampuan literasi data sebagai literasi awal sebagai kecakapan dalam menganalisis, membaca dan memanfaatkan informasi di era digital. Literasi teknologi yang berkaitan dengan (*intelligence, machine, coding, biotech, learning, engineering principles*) dan literasi manusia yaitu komunikasi, desain dan *humanities*.
5. Beradaptasi dengan era society 5.0 berarti perlu memiliki kecakapan dalam dunia pendidikan diperlukan beberapa kecakapan yang disebut dengan istilah 6C (*Communication; Collaboration; Critical Thinking; Citizenship; Creativity; and Character*) yang baik. Melalui kecakapan tersebut maka pendidik harus dapat menjadi pribadi yang memiliki kreativitas dan tidak hanya mengajar, namun dapat mengarahkan, menginspirasi dan menjadi tauladan yang baik. Sebagaimana dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai alat pembangunan untuk mencerdaskan anak bangsa harus memiliki Kerjasama yang partisipatif.

Dengan demikian manajemen pengembangan kurikulum dalam menghadapi era society 5.0 harus berkerja sama antar berbagai pihak agar tercipta keselaran yang terjalin pendidikan Islam yang dalam prosesnya melakukan proses pembinaan wawasan pengetahuan, pembinaan akhlak dan kecakapan dari segi keagamaan untuk mewujudkan generasi yang memiliki akhlakul karimah.

Kesimpulan

Manajemen pengembangan kurikulum menjadi komponen terpenting dalam keberhasilan pendidikan. Ketrampilan 6C saat ini harus dikuasai oleh individu untuk memposisikan diri peserta didik agar dapat menghadapi era society 5.0. Dalam bidang pendidikan agama Islam, kurikulum tentunya mempersiapkan era society 5.0 yang bukan hanya terbatas pada pemahaman dari sebuah teori. Pendidik dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan cocok digunakan untuk didalam kelas seperti *project-based learning, discovery inquiry learning dan problem based learning*.

Dalam implementasi kurikulum diperlukan komitmen dan keterlibatan dari semua

aspek yang didukung dengan kemampuan profesional. Peranan manajemen dalam mempersiapkan pembelajaran 5.0 yang dapat dilakukan antara lain, kurikulum pendidikan Islam dapat melaksanakan sebuah pembaharuan dan disesuaikan dengan keadaan saat ini. Terutama dalam menghadapi kemajuan pengetahuan, teknologi yang begitu cepat.

Pendidik sebagai sumber utama dalam pendidikan maka memiliki peran untuk mempunyai *soft skill* yaitu dibidang berfikir kreatif dan digital. Hal ini dikarenakan guru harus ikut serta dan memiliki kecakapan 6C (*Communication; Collaboration; Critical Thinking; Citizenship; Creativity; and Character*) yang baik. Sebagaimana dapat dipahami bahwa pendidikan sebagai alat pembangunan untuk mencerdaskan anak bangsa perlu kerja sama antar berbagai pihak untuk dapat mewujudkannya.

Referensi

- Ahmad, F, 'Pendidikan Inklusif Berbasis Kearifan Lokal Dalam Praktik Sosial Di Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo Jawa Timur.', *Proceedings Ancoms 1St Annual Conference For Muslim Scholars*, 11o, 2017, 715– 725.
- Ariani, Dea, 'MANAJEMEN PESANTREN DALAM PERSIAPAN PEMBELAJARAN 5.0', *Cross-Border*, 5.1 (2021), 611–21
- Bagir, Zainal Abidin, Moh.Iqbal Ahnaf, Marthen Tahun, and Budi Asyhari, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama Di Indonesia 2012*, ed. by Suhadi Cholil (Yogyakarta: CRCS UGM, 2013)
- Bahri, Syamsul, 'Konsep Pembelajaran PAI Di Era Society 5.0', *Edupedia*, 6.2 (2022), 133–145
- Faozia, Faozia, Adawiyah Adawiyah, and Ubadah Ubadah, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 2 Kota Palu Di Masa Pandemi Covid-19*, 2022
<<https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/jimpi/index>>
- Fukuyama, Mayumi, 'Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society', 2 (2018), 47–50
- Gunawan, Heri, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012, 2012)
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Hamidulloh, Farid Ahmadi and Ibda, *Konsep Dan Industri, Aplikasi Literasi Baru Di Era Revolusi Pilar, 4.0 Dan Society 5.0*. (Semarang: CV Nusantara, 2020)
- Hendriyanto, Kumi laila and, 'Menyiapkan Pendidik Profesional Di Era Society', 6, 2021
- Hudaidah, Cici Ratnanenci and, 'Korelasi Dampak Covid_19 Dengan Era Society 5.0', *Di Bidang Pendidikan, Dinamika*, 6.1 (2020), 5
- Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri, Muhammad Fahmi, and Hidayatullah, 'Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek, VICRATINA', *Pendidikan Islam*, 6.3 (2021), 53
- Irham, 'Islamic Education at Multicultural Schools', *Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2017), 141–54
- Ikmal, Heki. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Aplikasi*. CV. Pustaka Ilalang, 2018.
- Jalal, Fasli, Winarno Surakhmad, and Fasli Jalal, 'Paradigma Baru Pendidikan Islam', *Jurnal Penelitian*, 11.1 (2002), 141–74

- Jannah, Rina Roudhotul, 'Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Analisis Implementasi Pada Kelas X SMA N 1 Pakem Sleman Yogyakarta)', 2014
- Karageorgos, Christos, Athanasios Kriemadis, Antonios Travlos, and Dimitrios Kokaridas, 'PLANNING AND IMPLEMENTING TOTAL QUALITY MANAGEMENT IN EDUCATION: THE CASE OF CYPRUS', *International Journal of Educational Management and Innovation*, 2.1 (2021), 1–12
- M. Akbar, M. Ali, S. S. Alam, 'Total Quality Management System in an Education Environment: The Case of a Private University in Bahrain', *Journal of Reviews on Global Economics*, 8.2 (2019), 717–29
- Ma'arif, Mohamad Ahyar, 'Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI', *At- Ta'lim : Jurnal Pendidikan*, 3.1 (2017), 89–117
- , 'PARADIGMA BARU PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM', *Pedagogik*, 5.1 (2018), 109–23
- Melinda Rahmawati, Ahmad Ruslan, Desvian Bandarsyah, 'The Era of Society 5.0 as the Unification of Humans and Technology: A Literature Review on Materialism and Existentialism', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 16.2 (2021), 151–62
- Muhaimin, H., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam "Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi"* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012)
- Nata, Abuddin, *Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gramedia, 2000)
- Nisa, Choirun, 'Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI Di MTs Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung', 2018
- Rozak, Abdul, 'KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA', *Islamic Education*, 3.2 (2021), 196–208.
- Sasikirana, Vania, 'URGENSI MERDEKA BELAJAR DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN TANTANGAN SOCIETY 5.0', *Jurnal E-Tech*, 8.2 (2020), 1–8
- Sugiono, 'Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0 Digital Dan Content Industry in Society 5.0 Perspective.', *Jurnal Ilmu Pengetahuan Teknologi Komunikasi*, 22.2 (2020), 175–191
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum : Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Surahman, Susilo, Prodi Manajemen, Pendidikan Islam, Raden Mas, and Said Surakarta, *Nomor 2 Tahun 2022| 170 JOTE Volume 3 Nomor 2 Tahun 2022 Halaman 170-182 JOURNAL ON TEACHER EDUCATION Research & Learning in Faculty of Education*, III
- Ukas, Maman, *Manajemen, Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi* (Bandung: Agnini Bandung, 2004)
- Wafi, Abdul, 'Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam', *Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.2 (2017), 133–139
- Yenny Puspita, Yessi Fitriani, Sri Ayu Astuti, Sri Novianti, 'Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revolusi Industri 5.0', *Prosiding Pgri, Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 10(Januari), 122–130. https://jurnal.univpgri_palembang.ac.id/index.php/prosidingpps/article/view/3794/3565 *Selamat Tinggal Revolusi Industri 4.0, Selamat Datang Revol*, 10.1 (2020), 122–130

